

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian Tesis Studi Komparatif Gaya Tari Silampari Kota Lubuklinggau dan Gaya Tari Kabupaten Musi Rawas telah menghasilkan beberapa kesimpulan. Tari Silampari Kahyangan Tinggi dan Tari Silampari Kabupaten Musi Rawas tergolong tari tradisi. Tari Silampari Kabupaten Musi Rawas ditarikan oleh lima orang penari perempuan dan tiga orang penari pendamping sebagai pembawa payung dan tombak, sedangkan Tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau ditarikan oleh delapan penari perempuan dan sepasang *Bujang* dan *Dere* sebagai pembawa tepak. Struktur kedua tari silampari menggunakan tiga tahapan yang sama yaitu diawali dengan sembah pembuka, kemudian struktur isi yang berbeda dan diakhiri sembah penutup, samalahnya dengan beberapa tari penyambutan yang ada di Sumatera Selatan. Struktur gerak Tari Silampari Kabupaten Musi Rawas memiliki satu gerak *loccomotion*, tiga gerak *Pure Movement*, dan delapan gerak *Gesture*, karena dominan penggunaan gerak *Gesture* mengarahkan Tari Silampari Kabupaten Musi Rawas terlihat lebih filosofis, sedangkan pada Tari Silampari Kota Lubuklinggau memiliki tiga gerak *loccomotion*, empat gerak *Gesture*, dan satu gerak *Pure Movement*, karena dominan penggunaan gerak *loccomotion* mengarahkan Tari Silampari Kahyangan Tinggi terlihat lebih dinamis. Pola lantai yang digunakan dalam tari Silampari lebih banyak menggunakan garis-garis vertikal bermakna hubungan interaksi manusia dengan Tuhan dan horizontal bermakna hubungan sesama manusia, tentu hal ini berkaitan dengan fungsi tari Silampari sebagai tari penyambutan tamu *Elite Culture*. Melihat fungsinya sebagai sajian *Elite Culture* Tari Silampari disajikan tidak pada semua acara melainkan hanya untuk menyambut tamu tertentu yang dianggap sebagai tamu kehormatan dan tidak untuk semua masyarakat.

Melihat fungsi khususnya sebagai sajian *Elite Culture* membawa tata rias dan busana yang dikenakan juga khusus dan tidak sembarangan. Tata rias yang dikenakan

yaitu tata rias *corrective make up* dan busana yang mewah dengan motif-motif geometris, hewan dan tumbuhan, aksesoris didominasi berwarna emas dengan baju kurung berwarna cerah yang melambangkan keceriaan dalam menyambut tamu kehormatan. Tari Silampari menggunakan *tepak sirih* sebagai properti utama dalam tari sebagai simbol sajian dalam penyambutan tamu kehormatan seperti kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat melayu pada umumnya yang melambangkan sajian hasil bumi masyarakat setempat dan bentuk penghargaan bagi tamu kehormatan. Alat musik yang digunakan yaitu, *Accordion*, Gendang Melayu, Gendang Terbang Panjang, Kromong, dan Gong, sedangkan pada tari Silampari Kabupaten ditambah dengan Gitar, dan Bass. Harmonisasi dan melodi di dalam musik sangat menggambarkan letak geografis dan lingkungan Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas yang masih asri. Penggunaan syair di dalam musik iringan mempunyai makna kebangsaan untuk tari Silampari Kabupaten Musi Rawas dan penuh makna ratapan terhadap peri yang hilang dan penghargaan bagi tamu kehormatan yang datang pada tari Silampari Kahyangan Tinggi Kota Lubuklinggau, semuanya bersatu dalam harmonisasi yang kompleks didalam satu kesatuan penyajian tari Silampari.

Tari silampari Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas memiliki perbedaan dan persamaan yang signifikan, tetapi memiliki nilai-nilai masyarakat yang sama karena kedua Kota dan Kabupaten ini dahulunya satu kesatuan, tetapi menginginkan sebuah identitas yang baru setelah pemekaran secara administratif. Persamaan terlihat pada gerak yang mempunyai tiga tahapan (pembuka, isi, dan penutup), kemudian pada tata rias yang digunakan adalah (*Corrective make up*), tata busana menggunakan *Sewett songket*, Baju kurung, *Gandik*, *Tapung*, *Cempako*, *Gelang Kano*, Kalung tiga tingkat (*Kebo Mungah*), dan *Pending*. Selanjutnya menggunakan properti yang sama yaitu *Dance Property* menggunakan *tepak sirih*. Selanjutnya pada musik mempunyai motif seperti pantun dengan pola A, B dan C, Alat Musik yang sama yaitu *Gendang Melayu*, *Accordion*, dan Gendang Terbang Panjang.

Perbedaan dalam tari Silampari yaitu pada gerak sikap tangan pada tari Silampari Kabupaten Musi Rawas menggunakan Motif pada Kunci I pada noatasi Laban dan gerakan lebih filosofis karena banyak menggunakan gerak *Gesture*, sedangkan Tari Silampari Kota Lubuklinggau Menggunakan Motif Kunci III dan gerakan lebih dinamis karena banyak menggunakan gerak *loccomotion*. Pada busana tari Silampari Kabupaten Musi Rawas menggunakan aksesoris busana yaitu mahkota *Pandan*, Kalung *dollar*, Gelang *Gepeng*, *Kecak Sayap Burung* dan Selendang Songket dan adanya busana pengawal laki-laki, sedangkan pada Tari Silampari Kota Lubuklinggau menggunakan aksesoris busana Kembang Urai, Cuping, Tusuk Burung terjun dan Selendang Jumputan dan ada busana sepasang *Bujang* dan *Dere*. Selanjutnya pada properti Tari Silampari Kabupaten Menggunakan Payung dan Tombak. Pada tari Silampari Kota Lubuklinggau hanya menggunakan *tepak sirih* saja. Perbedaan pada musik tari Silampari Kabupaten Musi Rawas menggunakan tempo *larghetto* 60, Nada dasar A = Do, Melodi naik 8 *fa*, Notasi 1/4 dan 1/8 dan grafik 2 bukit kecil 1 bukit besar, sedangkan pada tari Silampari Kota Lubuklinggau menggunakan tempo *Andante* 70, Nada dasar As = Do, Melodi standar, Notasi 1/8, 1/16 dan grafik 2 lembah turun 1 bukit besar.

Perbedaan dan persamaan tari Silampari dipengaruhi erat oleh lima faktor yang berkaitan dengan masyarakat itu sendiri yaitu faktor geografis dimana letak suatu wilayah sangat mempengaruhi kebudayaan daerah tersebut, faktor sosiologis merupakan hubungan interaksi sosial sesama manusia juga mempengaruhi kebudayaan, karena setiap kebudayaan tidak terlepas dari bentuk-bentuk hubungan interkasi sosial masyarakat, faktor filosofis yang merupakan cara pandang masyarakat mempengaruhi perubahan dan tingkah laku dalam sebuah masyarakat seperti sistem religi yang mempengaruhi sopan santun dan etika dalam berbusana pada tari Silampari, selanjutnya faktor estetis adalah sentuhan estetika yang dibuat, melihat fungsi dan penempatan tari sebagai sajian *Elite Culture* sehingga pementasan tidak dilakukan pada sembarang tempat dan busana yang dikenakan cukup artistik dan terkesan mewah. Kemudian faktor identitas sangat mempengaruhi sebuah

kebudayaan dimana setiap daerah ingin memiliki identitas dan cirikhasnya masing-masing. Persamaan yang muncul pada tari disebabkan faktor filosofis, sosial, dan estetis, karena kedua daerah memiliki sistem religi, bahasa, dan sejarah yang sama serta dahulunya Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas pernah menjadi satu kesatuan daerah sebelum dilakukan pemekaran wilayah pemerintahan. Beberapa perbedaan yang muncul dipengaruhi oleh faktor geografis dan identitas, sebab setiap daerah yang ada di Provinsi Sumatera Selatan ingin memiliki tari persembahan sebagai tari penyambutan tamu di wilayahnya, hal inilah yang menyebabkan setiap daerah ingin memiliki identitasnya masing-masing.

Secara keseluruhan berdasarkan analisis pada masing-masing gaya tari Silampari Kota Lubuklinggau maupun tari Silampari gaya Musi Rawas ditemukan ciri khas yang berulang pada masing-masing tari, dimana terlihat pada tari Silampari Kabupaten Musi Rawas dengan dominan gerak *Gesture*, sehingga membuat identitas tari lebih terlihat filosofis dan bermakna, sedangkan pada tari Silampari Kota Lubuklinggau didominasi gerak *loccomotion*, sehingga membuat identitas tari lebih terlihat interaktif dan dinamis. Dari kedua dominasi gerak yang sering muncul pada kedua tari Silampari yang mempunyai nilai-nilai masyarakat yang hampir sama tetapi faktor identitas membuat penyajian secara tekstual berbeda membuat Tari Silampari Kabupaten Musi Rawas lebih filosofis sedangkan tari Silampari Kota Lubuklinggau lebih dinamis.

B. Rekomendasi

1. Bagi Subyek Penelitian

Tari Silampari Kahyangan Tinggi dan Tari Silampari Kabupaten Musi Rawas merupakan tari yang sudah menjadi bagian dari masyarakat setempat. Tari ini merupakan cirikhas masing-masing daerah dengan gaya yang berbeda dimilikinya tentu harus terus bertahan hingga generasi-generasi selanjutnya dan harus dipertahankan sebagai kesenian tradisional daerah setempat. Dengan analisis

secara etnokoreologi baik tekstual maupun kontekstual sangat tergambar jelas perbedaan dan persamaan yang ada pada kedua tari tersebut, dan semua ini merupakan sumber terpenting bagi masyarakat Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas guna memperdalam pengetahuan mengenai gaya tari Silampari yang ada di Kota Lubuklinggau maupun di Kabupaten Musi Rawas, bukan hanya itu masyarakat dapat memahami kaidah nilai-nilai dan makna yang tersirat didalam tari tersebut.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Tari Silampari Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas sangat bermanfaat sekali dalam dunia pendidikan sebagai referensi pembelajaran seni budaya daerah setempat baik pendidikan dasar hingga pendidikan di jenjang perguruan tinggi, hal ini terlihat jelas pada beberapa uraian yang ada pada penelitian ini sangat mencakup semua elemen yang bisa diuraikan sesuai kebutuhan pembelajaran tingkat dasar dapat diberikan materi sejarah an perkembangan, pada pembelajaran tingkat menengah dapat menganalisis jenis gerak, busana, dan alat musik yang digunakan. Pada jenjang menengah atas dapat dipelajari bentuk gerak tari, pola lantai, dan bentuk penyajiannya. Pada perguruan tinggi dapat mengkaji secara teks dan kontek serta menganalisis menggunakan notasi gerak, serta menemukan simbol-simbol yang ada didalamnya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian berikutnya untuk menganalisis musik iringan tari secara lebih detail, guna melihat lebih jauh simbol-simbol dan nilai-nilai yang ada didalam musik iringan agar mengetahui makna lebih dalam. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan melakukan penelitian di bidang pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Tari Silampari Kahyangan tinggi Kota Lubuklinggau maupun tari Silampari Kabupaten Musi Rawas.